

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI MASA TERHADAP KARAKTER MAHASISWA MATAKULIAH METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

Nizaruddin¹, Ida Dwijayanti², Lukman Hakim³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA IKIP PGRI Semarang

Abstrak

Budaya *copy paste* dalam penyusunan skripsi maupun dalam penyelesaian tugas belajar masih sangat mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap ilmiah yang merupakan karakter dari mahasiswa masih sangat buruk. Menurut Gordon J. Wimmer (Setiawati, 2008: 47), untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologi kita, komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan berfungsi terhadap hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.

Jenis penelitian ini ialah eksperimen yang memanfaatkan komunikasi massa untuk meningkatkan nilai-nilai kehidupan dan karakter kebangsaan (IKIP, 2011) dengan desain penelitian menggunakan quasi eksperimen (Samsudi, 2006: 75). Pengambilan data menggunakan teknik pengamatan dan angket untuk memperoleh data nilai karakter serta teknik tes untuk data prestasi belajar. Analisis data menggunakan uji banding menggunakan *independent sample t-test* yang menghasilkan adanya perbedaan yang signifikan, selain itu dilakukan pula uji regresi yang menunjukkan adanya pengaruh karakter mahasiswa terhadap prestasi belajar.

Kata Kunci : komunikasi massa, karakter

Pendahuluan

Begitu mudah kita mencari video mesum yang diperankan oleh mahasiswa di media internet bahkan tak sedikit kasus video mesum mahasiswa menghiiasi halaman pemberitaan media, seperti yang diberitakan di kompas.com (Selasa, 3 November 2009) dan tribunnews.com (Selasa, 6 Maret 2012). Hal ini merupakan potret betapa rusaknya moral mahasiswa sekarang. Banyak hal yang menyebabkan timbulnya permasalahan tersebut, salah satunya ialah lemahnya kontrol yang diberikan oleh orang di sekitar. Bagi mahasiswa, dosen merupakan pengganti orang tua yang sebagian besar berada jauh dari mereka. Banyak media sosial telah sering dimanfaatkan dosen untuk menjalin komunikasi yang lebih intens dengan mahasiswa, namun keterbatasan membuat dosen tidak bisa merekam seluruh kegiatan mahasiswa di media tersebut. Menurut Setiawati (2008: 54), dampak negatif dari komunikasi massa yang tak terkendali memberi pengaruh yang signifikan

terhadap budaya dan perilaku baik pola pikir maupun pola hidup masyarakat (karakter seseorang).

Pembentukan karakter lazimnya dilakukan secara terus menerus melalui komunikasi yang baik. Maksud dan tujuan komunikasi setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, mengaktualisasikan diri dan untuk kelangsungan hidup agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan. Menurut Gordon J. Wimmernam (Setiawati, 2008: 47), untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologi kita, komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan berfungsi terhadap hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.

Penggunaan Komunikasi massa yang dikelola oleh dosen sebagai media penunjang perkuliahan, memudahkan dosen dalam mengontrol aktifitas pengguna media tersebut. Hal ini menutup kelemahan yang timbul apabila seorang dosen menggunakan jejaring sosial untuk menjalin komunikasi dengan mahasiswa di luar perkuliahan di kelas.

Matakuliah metodologi penelitian pendidikan menuntut adanya sikap ilmiah yang tinggi dalam diri mahasiswa. Sikap ilmiah itu akan tampak pada proposal penelitian yang dihasilkan sebagai tugas akhir perkuliahan. Hal yang tidak kalah penting ialah originalitas yang merupakan wujud karakter mahasiswa yang baik.

Dari uraian tersebut dirumuskan sebuah permasalahan “ apakah penggunaan komunikasi massa efektif terhadap karakter mahasiswa matakuliah metodologi penelitian pendidikan?”

Komunikasi ialah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak yang lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya (Setiawati, 2008:46). Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau kelompok dapat diketahui oleh pihak lain. Akan tetapi komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. Hambatan yang sering terjadi dalam komunikasi menurut Stephen P Robin (Setiawati, 2008:46) ialah penyaringan (pengirim memanipulasi pesan agar seolah-olah menguntungkan

penerima), persepsi selektif, informasi berlebih, emosi, bahasa dan kegelisahan komunikasi.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak maupun elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang melembagakan dan ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen (Dedy Mulyana dalam Setiawati 2008: 47). Karakteristik media komunikasi massa (Setiawati, 2008:47) antara lain: 1) komunikasi massa bersifat umum; 2) komunikasi massa bersifat heterogen; 3) media massa dapat membangun keserempakan dan 4) hubungan komunikator-komunikasi bersifat non-pribadi.

Penggunaan internet sebagai media komunikasi masa semakin meluas, hal ini karena karakteristik internet sebagai media yang diharapkan akan menjadi bagian dari proses perkuliahan, Blog harus mampu memberikan dukungan terselenggaranya proses komunikasi interaktif antara dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari strategi perkuliahan. Strategi perkuliahan yang meliputi pengajaran, diskusi, membaca, penugasan, presentasi dan evaluasi, secara umum terlaksana secara optimal apabila komposisi yang serasi antara komunikasi antara dosen dan mahasiswa, komunikasi antara mahasiswa dengan sumber belajar serta komunikasi diantara mahasiswa (Boettcher, 1999 dalam Nasution, 2006:6).

Salah satu bentuk komunikasi dapat dilakukan dengan Blog. Blog menawarkan beberapa kesempatan untuk diraih (Gufar, 2008) antara lain: 1) bagi mahasiswa agar belajar secara mandiri untuk meningkatkan pengetahuan dan belajar berinteraksi sehingga lebih peka terhadap permasalahan lingkungan dan 2) bagi dosen sebagai media pengembangan profesional dalam meningkatkan pengetahuan, berbagi sumber antar dosen dan mengatur komunikasi secara teratur. Pengaruh teknologi dalam pendidikan memunculkan sejumlah besar sumber belajar bagi mahasiswa. Dalam hal ini, dosen bukan lagi satu-satunya sumber belajar untuk memperoleh informasi. Namun dalam hal ini, mahasiswa mempunyai kontrol yang lebih besar atas cara mereka belajar, dengan dosen memainkan peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Maksud dan tujuan komunikasi setidaknya-tidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, mengaktualisasikan diri dan

untuk kelangsungan hidup agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan. Menurut Gordon J. Wimmernam (Setiawati, 2008: 47), untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologi kita, komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan berfungsi terhadap hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. Begitu juga penggunaan Blog sebagai media pendukung perkuliahan, nantinya akan diarahkan sebagai sarana penciptaan dan media kontrol tumbuhkembangnya karakter di lingkungan kampus.

Dalam pembentukan karakter, sekolah bukanlah sekedar tempat *transfer of knowledge* namun juga merupakan suatu tempat untuk penanaman nilai melalui usaha dan upaya pembelajaran. Pembentukan dan pendidikan karakter bangsa tidak dapat dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan tetapi melalui penanaman nilai. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam karakter dan kepribadian. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter di sekolah di antaranya adalah pendekatan *modelling* atau *exemplary*, penjelasan atau klarifikasi berbagai nilai baik dan buruk kepada siswa secara terus menerus, dan penerapan pendekatan pendidikan berdasarkan karakter dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus pendidikan karakter.

Dalam buku pedoman pendidikan karakter yang disusun oleh IKIP PGRI Semarang, terdapat 18 nilai beserta deskripsi keberhasilan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa di kelas (IKIP, 2011:24). Nilai-nilai tersebut antara lain, sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berpikir dan bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan

prestasi	sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
13. Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Dalam pembentukan karakter, komunikasi memegang peranan penting. Maksud dan tujuan komunikasi setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, mengaktualisasikan diri dan untuk kelangsungan hidup agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan. Menurut Gordon J. Wimmernam (Setiawati, 2008: 47), untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologi kita, komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan berfungsi terhadap hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. Begitu juga penggunaan *blog* sebagai media pendukung perkuliahan, nantinya akan diarahkan sebagai sarana penciptaan dan media kontrol tumbuhkembangnya karakter di lingkungan kampus. Adapun karakter yang akan ditumbuhkembangkan terangkum dalam buku pedoman pendidikan karakter yang disusun oleh IKIP PGRI Semarang, yaitu 18 nilai beserta deskripsi keberhasilan

dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa di kelas (IKIP, 2011:24).

Kreativitas merupakan produk berpikir kreatif seseorang yang merupakan bagian karakter seseorang. Berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika kita mendapatkan/ memunculkan suatu ide baru. Hal itu menggabungkan ide-ide yang sebelumnya yang belum dilakukan. Besemer dan Treffinger (dalam Besemer, 2005) menyarankan produk kreatif digolongkan menjadi 3 kategori yaitu: kebaruan (novelty), pemecahan (resolution), dan keterperincian (elaboration) dan sintesis. Model ini disebut “*Creative Product analysis Matrix*” (CPAM). Adapun penjelasannya sebagai berikut: (a) kebaruan : sejauh mana produk itu baru, dalam hal jumlah dan luas proses yang baru, teknik baru, bahan baru, konsep baru, produk kreatif dimasa depan Kebaruan merupakan keaslian ide yang dibuat dalam merespon perintah serta melihat bagaimana keluarbiasaan (berbeda dari kebiasaan) sebuah respon dalam sekumpulan semua respon; (b) pemecahan: menyangkut derajat sejauh mana produk itu memenuhi kebutuhan untuk mengatasi masalah; dan (c) elaborasi dan sintesis : dimensi ini merujuk pada derajat sejauh mana produk itu menggabungkan unsur-unsur yang tidak sama / serupa menjadi keseluruhan yang canggih dan koheren.

Pembicaraan dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari efektivitas pembelajaran yang dilakukan. Clark, Guskey, & Benninga (1983) menggunakan tiga kriteria untuk menyatakan pembelajaran yang efektif dalam penelitiannya yaitu pencapaian ketuntasan dalam belajar oleh peserta didik (*mastery learning*), berpengaruhnya aktivitas terhadap prestasi belajar serta hasil prestasi belajar yang lebih baik ketika dibandingkan dengan hasil prestasi belajar kelas konvensional.

Dalam penelitian ini, fokus kriteria efektivitas adalah pada perbedaan prestasi belajar (yang tercermin dari tingkat originalitas proposal penelitian) mahasiswa dibandingkan kelas kontrol.

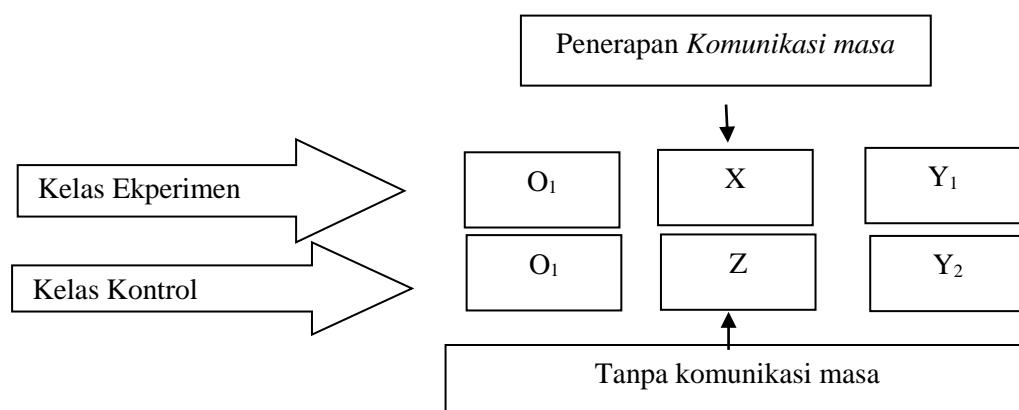
Beberapa teori belajar dapat memberikan acuan dapat mengolah komunikasi antar manusia. Teori humanistik menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Sudjana (dalam Arsury, 2007) menyatakan bahwa aliran humanistik menekankan pada pentingnya sasaran (obyek) kognitif dan afektif

pada diri seseorang serta kondisi lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa persepsi memainkan peranan dalam pengalaman belajar seseorang (Arsury, 2007). Apabila seseorang berhubungan dengan lingkungan sekitar maka persepsi orang itu tidak terlepas dari faktor-faktor subyektif. Peserta didik akan mempersepsikan pengalamannya, termasuk pengalaman belajar dalam memenuhi kebutuhan belajarnya, dan ia akan menginternalisasikan pengalaman itu dalam dirinya secara aktif.

Konsepsi aliran humanistik menjelaskan bahwa peserta didik merupakan pelaku yang aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya. Rogers (1969) berpendapat pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik (*learnercentered*). Pembelajaran hendaknya memberikan kebebasan yang luas kepada peserta didik untuk menentukan apa yang ingin ia pelajari sesuai dengan sumber-sumber belajar yang tersedia atau yang dapat disediakan. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dilakukan dengan memberikan kebebasan yang lebih luas kepada mereka dalam memilih dan memutuskan apa yang ingin dipelajari, dan bagaimana cara mempelajarinya. Menurut Gage and Berliner (dalam Arsury, 2007) terdapat lima tujuan yang mendasar dengan diterapkannya pendekatan humanistik dalam pendidikan, yaitu: (1) mengembangkan self-direction yang positif dan kebebasan (kemandirian) pada diri peserta didik; (2) membangun kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dipelajari; (3) membangun kreativitas, (4) membangun rasa keingintahuan; dan (5) membangun minat terhadap matematika atau menciptakan sensitivitas matematika.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen dengan desain:



Gambar 3,1 Desain Quasi Esperimen (Samsudi, 2006: 75)

Keterangan:

O : Nilai UTS matakuliah metodologi penelitian pendidikan.

Y : Keefektifan pembelajaran

X : *Treatment* atau perlakuan dengan penggunaan komunikasi masa

Z : Pembelajaran matematika melalui pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika IKIP PGRI Semarang semester 6, pada matakuliah metodologi penelitian pendidikan tahun ajar 2011/2012. Sedangkan sampel penelitian adalah kelas 6A dan 6D. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2012.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi metode Dokumentasi, observasi, angket, dan tes.

Indikator bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika diperoleh karakter mahasiswa yang baik yang tercermin pada originalitas proposal penelitian sebagai tugas akhir perkuliahan yang merupakan cermin adanya pengaruh antara karakter mahasiswa terhadap hasil belajar juga perbedaan yang signifikan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pada hasil analisis secara statistik, terdapat perbedaan yang signifikan hasil tes kreativitas mahasiswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini terlihat pada nilai sig-2tailed (lampiran 9) yang menunjukkan angka 0% yang berada di bawah 5%, artinya dua data berbeda secara signifikan. Hal ini juga ditunjukkan dari rata-rata nilai tes kreativitas, dimana kelas eksperimen memiliki rata-rata 63.3 sedangkan untuk kelas kontrol memiliki rata-rata 50.6.

Melalui perangkat yang telah dirancang bersama, akan terselip penanaman nilai-nilai yang akan membentuk karakter mahasiswa. Adapun nilai dan proses tersebut, antara lain: religius akan terbentuk ketika kelompok yang ada tidak membedakan agama sehingga mahasiswa belajar kerukunan dengan pemeluk agama lain, kejujuran akan terbentuk ketika mahasiswa melakukan kegiatan eksplorasi yang terlihat dari terselesaikannya tugas individu oleh mahasiswa dengan hasil kerja sendiri, bukan hasil mencontek dari jawaban mahasiswa, toleransi, demokrasi,

komunikatif, peduli sosial dan cinta damai akan terbentuk dari setiap kegiatan yang melibatkan kelompok, disiplin akan terbentuk melalui setiap tahap yang telah ditetapkan waktu pengerjaannya oleh dosen, rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif dan mandiri akan terbentuk dalam tahap eksplorasi, karena mahasiswa diminta untuk mengeluarkan ide original untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan dosen, gemar membaca akan terbentuk oleh keinginan untuk mampu memenuhi kebutuhan (dalam hal ini memecahkan masalah). Berdasarkan angket yang diberikan pada mahasiswa, keberadaan para observer memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan mereka dalam mengikuti perkuliahan termasuk didalamnya aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan karakter.

Dari perhitungan uji pengaruh diperoleh persamaan $Y = 1,067x - 13,037$ dengan prosentase pengaruh karakter terhadap prestasi belajar adalah 95%. Karakter rasa ingin tahu akan membuat mahasiswa gemar membaca sehingga membuat siswa lebih siap mengikuti pembelajaran. Selanjutnya saat pembelajaran di kelas, karakter disiplin, kerja keras, kreatif dan mandiri membantu mahasiswa untuk mampu menyelesaikan permasalahan yang telah dibuat guru dan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pribadinya. Karena masalah yang dirancang guru menyangkut konsep baru yang harus dimiliki mahasiswa maka pemahan konsep mahasiswa akan semakin kuat. Selanjutnya pada kegiatan elaborasi dan konfirmasi, karakter religius, toleransi, demokrasi, komunikatif, peduli sosial dan cinta damai akan mempermudah mahasiswa dalam bekerja sama dengan mahasiswa yang lain dalam usaha untuk memperluas pemahaman konsep untuk penyelesaian masalah sehingga ide dan persepsi mahasiswa tentang pecahan lebih banyak dan lebih luas. Dan tentunya yang tidak kalah penting yang menjamin keberhasilan mahasiswa dalam belajar ialah karakter kejujuran dan tanggung jawab. Karena semua hal akan terasa sia-sia jika mahasiswa melakukannya bukan atas usaha sendiri.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi masaefektif dalam menumbuhkan karakter yang diprogramkan oleh IKIP PGRI Semarang, khususnya tentang dengan tidak mengabaikan prestasi akademik mahasiswa. Efektivitas tersebut terlihat pada berpengaruhnya karakter mahasiswa terhadap prestasi belajar sebesar 95% serta perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas control, di mana rata-rata nilai kelas eksperimen 63,6 dan kontrol 50,6.

Daftar Pustaka

- Besemer, S. P. 2005. Be Creative Using Creative Product Analysis in Gifted Education. *Creative Learning Today*, 13(4): 1 - 4.
- Gufar, Abdoel. 2008. Penggunaan Internet sebagai Media Baru dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 8(2).
- IKIP PGRI Semarang. 2011. Pedoman Pendidikan Karakter. Semarang: IKIP Press.
- Nasution, Lila Hadri, S.Sos. 2006. Pemanfaatan internet guna mendukung Kegiatan perkuliahan Mahasiswa Program Pascasarjana UNIMED. Karya Ilmiah. Universitas Sumatra Utara, Medan
- Rogers, C. R. 1969. *Freedom to Learn*. <http://www.panarchy.org/rogers/learning.html> [29/10/2009].
- Samsudi. 2006. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Unnes Pres.
- Setyawati, Ira. 2008. Peran Komunikasi Massa dalam Perubahan Budaya dan Perilaku Masyarakat. *Fokus Ekonomi*, 2(3).